

PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA SURAT LUQMAN AYAT 12-19 BERDASARKAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

Hisan Mursalin⁽¹⁾, Azkiyannada⁽²⁾, Tatang Hidayat⁽³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

¹hisanmursalin@arraayah.ac.id, ²azkiyannada28@gmail.com, ³tatanghidayat@arraayah.ac.id

Hp. 085884149993

Abstract

Islamic education to date has been poorly applied in social life. Various deviant behaviors of teenagers are rampant in various places. This is closely related to the system built by an Islamic family to educate family members in accordance with the guidance of Islamic teachings. Children's education in Islam aims to instill Islamic values to children in order to make servants of Allah who obey Him and His messenger. This study aims to explore the educational values contained in the Quran sourced from Al-Azhar commentary and insights that are considered relevant and useful to discuss. This study uses qualitative methodology which is a library research. The Quran is used as the primary source and the interpretation concluded by Hamka in surah Luqman with the support of secondary sources in the form of books, articles, journals, and all other supporting information. It can be concluded that there are three basics that must be a benchmark in life according to Hamka, especially for education, namely: First, Aqidah, is the basis of children's faith in the Godhead. Second, Worship, the vertical relationship of children as a manifestation of the implementation of aqidah. Third, Akhlak, children's education in behavior towards parents, society and the environment.

Keywords: *Islamic Education, Hamka, Interpretation of Al-Azhar*

Abstrak

Pendidikan Islam hingga saat ini kurang diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Berbagai perilaku penyimpangan dari anak remaja merajalela secara keseluruhan di berbagai tempat. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sistem yang dibangun sebuah keluarga Islam untuk mendidik anggota keluarga sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pendidikan anak dalam Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak guna menjadikan hamba Allah yang taat kepada-Nya dan rasul-Nya. Penelitian ini bertujuan mengupas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran bersumber dari tafsir Al-Azhar serta wawasan yang dianggap relevan dan bermanfaat untuk dibicarakan. Kajian ini menggunakan Metodologi kualitatif yang merupakan penelitian pustaka *library research*. Alquran dijadikan sumber primer dan penafsiran yang disimpulkan oleh Hamka pada surah Luqman dengan didukung sumber sekunder berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan segala maklumat pendukung lainnya. Dapat disimpulkan tiga dasar yang harus menjadi tolak ukur dalam kehidupan menurut hamka khususnya untuk pendidikan, yaitu: pertama, Aqidah, menjadi pokok keimanan anak terhadap ke-Esaan Allah. Kedua, Ibadah, hubungan vertikal anak sebagai perwujudan implementasi dari aqidah. Ketiga, Akhlak, pendidikan anak dalam berperilaku terhadap orang tua, masyarakat serta lingkungan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Hamka, Tafsir Al-Azhar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak sejak dini adalah suatu yang amat sangat penting sebagai cikal bakal yang akan dibawa anak hingga besar nantinya. Memiliki anak di dalam sebuah rumah tangga merupakan anugerah yang patut disyukuri oleh segenap keluarga.¹ Sikap bersyukur ini sangat erat kaitannya dengan wasiat Luqman kepada anaknya. Jika sebagai orang tua belum memiliki sikap syukur bermakna mampu megaplikasikan perintah Allah.

Makna syukur menurut kamus KBBI adalah sebagai rasa terimakasih kepada Allah.² Makna syukur berdasarkan kajian tematik digital Alquran merupakan nilai karakter inti. Syukur diperintahkan bagi manusia yang telah diberikan nikmat iman dan Islam, bagi manusia yang sudah dimaukan mengikuti Rasulullah *Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam*, telah diberi rezeki yang baik, telah diwajibkannya melaksanakan berbagai ibadah, dan akan diampuninya dosa bagi yang bertaubat.³

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam hadis diceritakan menangis

sepanjang malam di dalam shalatnya, sampai Bilal datang akan mengazankan azan shubuh lalu istrinya Aisyah *radhiyallahuha* bertanya “*Wahai Rasulullah, apa yang menjadikannmu menangis? Padahal Allah telah mengampuni dosamu yang dulu hingga sekarang.*” Jawab Rasulullah *Shallallahu 'Alahi Wa Sallam* kepada istrinya, “*Apa aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur dan mengapa aku tidak melalukannya?*”.

Pendidikan Luqman kepada anaknya merupakan salah satu cara orang tua untuk menjadikan suri tauladan dan langkah mendidik buah hati dalam memperbaiki permasalahan pendidikan yang menjangkiti umat pada zaman sekarang.

Kenyataannya hingga saat ini, pendidikan kita di bawah rata-rata implementasi paradigma ajaran agama Islam itu sendiri.⁴ Pendidikan yang diimplementasikan saat ini mayoritas menggunakan paradigma pendidikan sekuler, yakni pendidikan yang memisahkan agama

¹ M. Zubaedy, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Surat Luqman Ayat 13-19,” *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 135–50, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>.

² KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

³ Tatang Hidayat, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi, “Makna Syukur Berdasarkan Tematik

Digital Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 94–110.

⁴ Hisan Mursalin et al., “Aspek Tazkiyatun Nafs Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Geneologi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 09, no. 02 (2022): 147–64.

dengan kehidupan.⁵ Padahal Islam memiliki konsep pendidikan yang utuh, yang terintegrasi antara tsaqofah Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yakni pendidikan dengan paradigma iqra.⁶

Tujuan pendidikan dalam Islam agar manusia dapat membedakan segala model kebajikan dan keburukan. Kebajikan sebagai pegangan dan perangai orang yang berakal sehat dan berusaha menjauhkan sifat buruk dalam dirinya. Tujuan pendidikan membentuk manusia baik secara fisiknya dan juga mentalnya, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.⁷ Sementara itu, tujuan Pendidikan Islam dalam membina kepribadian Islami, menguasai tsaqofah Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai.⁸ Al-Ghazali mencatat pembentukan manusia yang *robbani* amat membutuhkan implementasi

nilai-nilai agama dalam segala aspek guna menjaga kesejahteraan sebuah organisasi unit terkecil yakni keluarga, dan sebaliknya masyarakat adalah organisasi terbesar. Pembentukan manusia mencakup hubungannya berlandaskan pengetahuan agama, adab, etika, akhlak, ibadah, keluarga, nafkah, sosial, pembanguana hati dan jiwa.⁹

Dalam hal ini untuk mempelajari pendidikan akhlak, tafsir juga menjadi rujukan utama dalam memahami makna tersurat maupun tersirat di dalamnya. Tanpa adanya tafsir, seorang yang belum memahami bahasa arab, bahkan merekapun yang telah memahami bahasa arab tidak dapat mengambil manfaat secara totalitas ketika membaca Alquran dan kurangnya penghayatan.¹⁰ Akhlak merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam secara kaffah.¹¹

⁵ Tatang Hidayat et al., "Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning," *Halaqa: Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 83–91, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>.

⁶ Aam Abdussalam and Tatang Hidayat, "Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 140–52.

⁷ Fauziyah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, "Fauziyah Mujayyanah Dkk, Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi), Purbolinggo, STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2020.," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 52–61.

⁸ Trisnawaty, Herawati, and Tatang Hidayat, "The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education," *Islamic Research: The International*

Journal of Islamic Civilization Studies 5, no. 2 (2022): 157–63, <https://doi.org/10.47076/jkps.v5i2.117>.

⁹ NurHidayanti Mohd Rafy, "Pembinaan Makna Semiotik Pembangunan Insan Dari Konteks Akhlak Menerusi Wasiat Luqman Al-Hakim" 01 (2023): 59–70.

¹⁰ Juhri Jaelani, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7)," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (December 30, 2022): 223–39, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>.

¹¹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs* 2, no. 1 (2019): 10–17, www.jkps.com.

Penulisan mengenai artikel yang meneliti kisah Luqman dan anaknya sudah banyak sekali dan menggunakan berbagai perspektif. Contohnya artikel yang ditulis Moh. Toriqul Chaer dan dkk yang berjudul Pendidikan Anak dalam Perspektif Hamka yang menjelaskan perspektif keluarga untuk menjadi keteladan bagi anak sebagai wadah awal segala transformasi nilai-nilai agama. Artikel yang ditulis Tedo Harischandra dan dkk yang berjudul Materi dan Metode Dakwah Menurut Hamka yang membahas kandungan Q.S. Luqman 12-19 dan metode dakwah kepada anak.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ialah pengembangan konsep pendidikan Islam yang terkandung pada surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Al-Azhar karya Hamka kepada pendidik dan anak, melalui metode Luqman yaitu *mauizhah hasanah* yang merupakan contoh ayah ideal sepanjang masa.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif

dengan pengolahan deskriptif analisis. Untuk metode yang dipergunakan dalam tulisan penelitian ini yaitu kepastakaan atau *library research*.

Dalam penelitian dengan menggunakan paradigma Islam, penelitian ini menggunakan metode tajribi.¹³ Dikutip dari Mestika zed dalam bukunya Metode Kepenelitian Kepustakaan, metode kepenulisan perpustakaan merupakan hasil yang didapatkan dengan membaca, mengolah dan mengumpulkan data-data, dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik pada judul yang akan dibahas oleh penulis.¹⁴

Sumber yang terdapat yang dijadikan rujukan pada penulisan ini merupakan kepastakaan yakni bersumber dari nash Alquran dan kitab tafsir sebagai sumber primer dan sumber lainnya yang berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal ilmiah dan segala aspek pendukung jurnal ini. Penulis akan menelaah dan mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan ayat-ayat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya.

¹² Nuriyah Rohmanah Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, "Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi Siti" 5 (2022): 40–58.

¹³ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya

Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam," *Tadrib* 4, no. 2 (2018): 225–45.

¹⁴ Kifayatul Akhyar et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 752–56, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>.

Metode kajian data-data dikumpulkan dari kitab tafsir kategori modern berupa hasil karya terbesar dari ulama ternama yaitu Prof. Dr. Hamka, Dalam penyusunan Tafsir al Azhar oleh Buya Hamka menggunakan metode tahlili (analitis).¹⁵ Dikatakan demikian karena tafsir Al-Azhar menggunakan metode tafsir Alquran dengan Alquran, tafsir Alquran dengan hadist, dan tafsir Alquran dengan para sahabat dan tabi'in dan dengan tafsir muktabar, dan ditambah dengan pertimbangan *asbabul wurud* dalam makna Alquran.¹⁶

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Luqman kepada anaknya penuh dengan cinta dan kasih sayang melalui pendekatan *maui'zhoh hasanah* yaitu nasehat dari hati ayah ke anaknya menasehati anak dengan harapan-harapan utama sebagai pegangan seseorang dalam berkehidupan di dunia maupun akhirat. Singkatnya Q.S. Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai sebagai berikut: 1) rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah; 2) tidak menduakan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa; 3) kewajiban anak untuk berbakti kepada ayah dan ibu; 4) melakukan kebajikan

menjauhkan diri dari amal buruk; 5) *attitude* dalam berbicara dan adab ketika berjalan.¹⁷

Kesimpulan penafsiran Q.S Luqman ayat 12-15 dalam tafsir Al-Azhar:

Dalam ayat 12, dalam tafsir yang dijelaskan oleh Hamka bahwa Allah mengaruniakan hamba-Nya Luqman hikmah yang tidak semua manusia mendapatkan kedudukan tersebut. Makna hikmah ialah melakukan sesuatu sesuai dengan perbuatan yang diketahuinya. Maka bagi manusia yang melakukan yang berbuat pekerjaan sesuai dengan ilmu yang benar maka sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada manusia tersebut. Sebaliknya, jika manusia bekerja tanpa ilmunya maka tidak ada manfaatnya. Makna kata syukur sendiri ialah berterimakasih atas segala nikmat yang telah didapatkan seorang hamba. Syukur kepada Allah indah jika seseorang tahu bahwa nikmat Allah meliputi segala hal dalam hidupnya.

Dalam ayat 13, dijelaskan bagaimana peran orang tua dalam bertanggung jawab terhadap anak. Anak adalah amanat dan titipan Allah yang harus benar-benar dijaga, dididik, dan dibesarkan dengan cara terbaik. Memiliki anak saleh secara tidak langsung

¹⁵ Taufik CH, Alber Oki, and Lira Erlina, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *ZAD Al-Mufasssirin* 1, no. 1 (2019): 129–40, <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>.

¹⁶ Istianah Masruroh Kobandaha, Kasim Yahiji, and Sulaiman Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)," *Irfani* 16 (2020): 50–61.

¹⁷ Kobandaha, Yahiji, and Ibrahim.

adalah ujian yang diberikan kepada manusia yang merupakan investasi akhirat bagi orang tuanya.¹⁸

Dalam tafsirnya, Hamka telah menegaskan bahwa jiwa yang merdeka ialah jiwa yang dipenuhi dengan tauhid, tidak suatu apapun yang mampu mengikat jiwa seseorang kecuali keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, acapkali jiwa manusia diperbudak oleh hawa nafsunya maka imanlah yang menjaga perbuatannya. Luqman dengan sifat keayahannya menasehati buah hatinya untuk senantiasa menjadi individu yang beriman dan tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apapun. Meninjau sulitnya mendidik anak di era globalisasi ini sudah semestinya sebagai orang tua harus lebih tegas karena semakin berkembangnya teknologi semakin banyak pulalah manusia yang mempersekutukan Tuhannya.

Dalam ayat 14, disebutkan bahwa wasiat yang berasal dari sisi Allah bermakna perintah, dalam ayat ini Allah menegaskan kepada manusia agar memuliakan dan menghormati orang tua. Karena merekalah kita hadir di dunia dan rasa syukur kepada orang tua yang telah membesarkan anaknya. Ibu yang susah payah mengandung sembilan bulan lebih dengan rasa sakit dan menaruh

nyawanya, ayah bertugas menjaga dan melindungi ibu dan anaknya serta memfasilitasi segala kebutuhan pangan, sandang, dan papan atau kebutuhan lainnya. Dan pada akhirnya kepada-Nya kita akan kembali.

Dalam ayat 15, disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu yang hakiki sehingga berpegang teguh atas apa yang diketahuinya hal ini membuat siapapun tidak mudah untuk mempengaruhinya dengan sesuatu yang belum terungkap kebenarannya secara ilmiah. Ketauhidan yang kuat menghasilkan keimanan pada manusia bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya adalah pondasi yang tak terguncahkan. Jika nantinya seorang anak disuruh kepada sesuatu yang bertolak belakang terhadap keyakinannya mengenai Tuhannya tidak mudah bagi orang tua mempengaruhinya, sekalipun dia anak yang sangat patuh kepada ayah dan ibunya. Terkadang orang tualah yang mengubah keimanan anaknya menjadi kesyirikan. Maka ayat ini sebagai penegas tidak ada ketaatannya kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah.¹⁹

Kesimpulan penafsiran Q.S Luqman ayat 16-19 dalam tafsir Al-Azhar:

Dalam ayat 16, dijeslaskan bahwa segala bentuk amal kebajikan walau sekecil

¹⁸ Kobandaha, Yahiji, and Ibrahim.

¹⁹ Hamka, "Tafsir Al-Azhar," 1982.

biji sawi yang halus dan tidak pula dihiraukan bahkan jika biji sawi ini diletakkan di dalam batu dan tak ada satu makhlukpun yang mengetahuinya maka hanya Allah yang akan mendatangkannya. Maka jika melakukan sebuah kebajikan janganlah berbuat atas keinginan manusia berbuatlah karena Allah, dan sehalus apapun itu Allah akan membalasnya.²⁰

Hamka mempertegas dan memperteguh bagaimana hubungan batin insan dengan Tuhan-Nya, dengan penuh pengorbanan dan jerih payah apa-apa yang telah diusahakan yang terkadang tidak digubris oleh orang lain. Akan tetapi, segala amal tidaklah percuma-cuma di sisi Allah.

Dalam ayat 17, dapat disimpulkan ada empat wasiat Luqman setelahnya yang dapat kita jadikan pedoman dalam berkehidupan, yang disampaikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada umatnya.

Wasiat pertama ialah sembahyang dan masyarakat. Mendirikan sholat dengan sholat seseorang memperkuat spiritualnya dan menambah keteguhan hubungan dengan Allah sehingga menghasilkan kenyamanan dan ketenangan dalam hidup, dan ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah dengan shalat juga kita melatih hati, lisan, dan

seluruh anggota tubuh untuk mengingat Allah. Seorang yang kuat ibadahnya akan berani menyampaikan kebenaran kepada manusia walau itu pahit dan amat sulit.

Hubungan sholat dengan masyarakat salah satunya agar mempererat hubungannya dengan masyarakat minimal lima kali sehari berinteraksi dengan masyarakat langsung. Dengan sholat pribadi manusia akan terbentuk menjadi pribadi yang kuat lahir, batin, moral, dan mental.

Wasiat kedua, berusaha menjadi petunjuk kebajikan bagi orang lain. Dengan konsisten beribadah manusia itu berani mengajak kabajikan dalam masyarakat.

Wasiat ketiga, berani dalam menegur perbuatan yang mungkar yang tidak diterima masyarakat.

Wasiat keempat, setelah berani menegur, maka tabah dan sabarlah dengan rasa benci yang akan didapatkan setelah menegur orang lain.

Dalam ayat 17, ini juga menurut Hamka jika ingin menjadi manusia yang berguna dan memiliki andil dalam interaksi sesama di dunia ini, maka sholat adalah peneguh dan penguat pribadi seseorang yang menghasilkan amal ma'ruf nahi mungkar dalam interaksi bermasyarakat dan jadikan sabar sebagai capaian apa yang dicita-

²⁰ Hamka.

citakan. Apapun rintangan jika kita tidak sabar kita akan tergerus di tengah jalan, maka sabar adalah kunci dalam mengarungi hidup di dunia.

Dalam ayat 18, larangan untuk tidak bersifat sombong kepada manusia ini merupakan budi-pekerti, sopan-santun, dan akhlak mulia yang tinggi kedudukannya. Adab yang benar ketika berbicara dengan orang lain dengan menghadap wajahnya yang bermakna kita menghadap seluruh hati juga menjaga perasaan lawan bicara.

Dan tidaklah berjalan di muka bumi dengan keangkuhan, seakan-akan kamu memiliki segalanya dan sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Selanjutnya ayat 19, memerintahkan kita untuk menyederhanakan dalam berjalan tidak cepat dan tidak terlalu lambat melainkan bersikap sederhana diantara keduanya. Lalu, diperintahkan untuk melunakkan suara yaitu berbicara tanpa lewat dari batas yang diperlukan, jika tidak itulah seburuk-buruk suara yaitu suara keledai.

Akhirnya intisari yang dapat kita ambil dari ayat 12 sampai 19 yang disampaikan Luqman al-hakim yakni perintah agar

besyukur kepada Allah dan kepada ayah-ibu, mematuhi apa yang diinginkan ayah-ibu, berbuat baik dan melarang keburukan, etika berbicara, bersabar dalam menghadapi problem kehidupan, larangan bersikap congkak, sombong, membanggakan diri, serta tata cara berjalan yang benar. Pengamalan akhlak haruslah didik sejak dini, diusia ini anak memiliki keinginan yang besar dan jiwa yang masih bersih dari informasi yang buruk mudah bagi orang tua menanamkan kebajikan yang merupakan fitrah manusia itu sendiri.²¹

Dari pemaparan pembahasan di atas diketahui kompeten Luqman dalam mendidik anaknya dengan menggunakan panggilan yang halus dan penuh kasih sayang sehingga tidak adanya penentangan dari anak. Hal tersebut dapat kita renungkan dengan seruan “*ya bunayya*” yang artinya (wahai anak-anakku) panggilan yang menyiratkan cinta dan kasihsayang orang tua terhadap anaknya dan dapat dilihat bahwa anak tersebut adalah anak yang patuh karena tidak adanya reaksi penentangan.²²

Simpulan Pendidikan pada Surah Luqman

²¹ Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, “Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi Siti.”

²² Zulkifli Nasution, “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur’an),” *Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 4 (2017): 50.

Pendidikan Islam yang terkandung pada tafsir al-azhar dapat dijadikan tolak ukur dalam mendidik anak dan juga masyarakat dimana adanya interaksi langsung antara orang tua dan anak. Pendidikan paling dasar ialah karakter sebagai perangai atau tabiat yang dimiliki seorang anak dari sejak dini sampai menjadi mukallaf.

Karakter mulia buah dari hasil proses penerapan syari'ah yakni ibadah dan muamalah yang berlandasam aqidah yang kuat. Semua ketentuan syari'ah dalam Islam bermuara pada terwujudnya karakter yang mulia. Karakter dalam perspektif Islam erat kaitannya dengan akal, hati, ruh, realitas, jiwa dan tujuan yang digariskan oleh akhlak quraniah.²³

Ringkasan dari proses penafsiran setelah penulis mencantumkan pembahasannya, tersimpulah bahwa pendidikan Luqman melalui nasehat-nasehat yang termaktub dalam surah Luqman 12-19 bermodel pendidikan karakter yang berlatar belakang nilai-nilai agama dan moral.

Maka beberapa pendidikan pokok yang harus tetap ada sebagai prinsip pendidikan dalam surah Luqman ayat 12-19 :

Aqidah, pendidikan aqidah adalah pendidikan yang urgen apalagi di zaman semakin majunya teknologi. Jika anak tidak ditanamkan dari dini ketauhidan yang benar, maka anak akan bergantung pada dirinya yang berdampak buruk untuk masa depannya dan lupa terhadap tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yaitu beribadah dan taat kepada Allah. Dalam surah Luqman ayat 13 dan 14 telah disampaikan Luqman cara mendidik aqidah kepada anak.

Ibadah, pendidikan ibadah adalah pondasi kedua untuk anak setelah pendidikan aqidah. Ibadah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba yang lemah, selalu berharap pertolongan Allah dengan berusaha mendekatkan diri dengan berbagai upaya seperti sholat. Menurut Harischandra ada empat unsur penting dalam nasihat Luqman 1) perintah sholat; 2) seruan dalam kebaikan; 3) menjauh dari keburukan; 4) perintah bersabar. Ibadah juga digolongkan kepada dua tujuan, ibadah yang bertujuan untuk Allah seperti sholat dan ibadah yang bertujuan kepada sosial yaitu perbuatan baik kepada sesama dan melarang kemunggaran.²⁴ Luqman setelah menanamkan ketauhidan kepada anaknya

²³ Dahru Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

²⁴ Tedo Harischandra G, Kamalludin, and Retno Triwoelandari, "MATERI DAN METODE DAKWAH MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12 -19)," *Rayah*

kemudian mengajarkan cara beribadah yaitu shalat secara etimologi yang berarti doa. Ibadah ini juga cara menifestasi pribadatan hamba untuk berkomunikasi kepada Allah.²⁵

Pendidikan Akhlak, pendidikan akhlak berdasarkan ayat 18 dan 19 Luqman juga mendidik anaknya dengan menekankan akhlakul karimah. Dalam ayat yang menyatakan tidak diperbolehkan memalingkan wajah karena hal demikian dianggap keangkuhan dan kurangnya etika. Sikap angkuh atau sombong dilarang dalam syariat Islam. Demikian pula diperkuat dengan perintah untuk bertatacara yang benar dalam berjalan dengan tidak tergesa-gesa atau terlalu lambat. Ditambah dengan perintah agar tidak terlalu memelankan suara ketika berbicara kepada orang lain, tidak pula membesarkan suara tanpa ada kepentingan. Hal ini bertujuan agar ketika berinteraksi dengan masyarakat harus memperhatikan sikap, perilaku, dan apa yang dibicarakan, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat dengan berakhlak terpuji.

Adapun pendidikan karakter Luqman yang dikembangkan dari tiga pondasi diatas, diantaranya:

Mematuhi anjuran orang tua

Islam adalah agama paripurna yang sangat menjunjung tinggi penghormatan kepada sesama terkhusus orang tua. Bahkan durhaka kepada orang tua termasuk kedalam dosa besar. Disimpulkan dari tafsir Hamka bahwa wasiat yang datangnya dari Allah merupakan perintah, beliau juga menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar mereka menghormati dan memuliakan keduanya.

Bersyukur

Islam mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, salah satu wujud syukur kita kepada Allah dengan pengagungan dan pengakuan kebesaran-Nya. Dalam tafsinya dikatakan bersyukur pertama ialah kepada Allah, karena rahmatnya seorang ibu mengasuh dan ayah yang membela, melindungi ibu dan anak-anaknya. Beliau juga mengatakan “Barangsiapa yang bersyukur, syukur itu untuk dirinya sendiri.” Berbakti kepada orang tua juga termasuk dalam implementasi rasa syukur.²⁶

Al-Islam 5, no. 02 (2021): 403–18, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.471>.

²⁵ Nurul Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 359–70, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370>.

²⁶ Ali hendri Ardi Andika Wadi, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. September (2020): 222–23.

Kejujuran

Kejujuran merupakan pondasi yang amat urgen dalam Islam dalam berinteraksi sesama. Dibutuhkan tekanan dari orang tua dalam menanamkan sifat jujur ini. Rasulullah sangat menganjurkan agar menanamkan sikap jujur kepada anak maksudnya agar orang tua tidak terhinakan disebabkan kedustaan anak mereka sendiri.

Menyeru kebajikan dan Mencegah keburukan

Amar Ma'ruf nahi munkar adalah penuntutan seseorang agar meninggalkan sesuatu perbuatan, mencakupi semua aspek ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan kebajikan untuk sesama. Luqman mengajari anaknya berupa hikmah dan nasehat bukan dengan kekerasan. Dengan cara mau'izah hasanah dan mujadalah yaitu mencerahkan akal.

Sabar

Sabar termasuk perintah Allah dan merupakan akhlak mulia yang ditekankan dalam Islam dan sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Ibnu Manzhur mengatakan, arti dari kata sabr ialah menahan, mengendalikan diri, menahan diri.²⁷ Dalam Alquran sabar adalah suatu

sikap yang mendorong kepada perbuatan mengenai kebajikan. Dalam hal ini manusia sudah semestinya bersabar atas apa yang diwajibkan atas dirinya. Seperti sholat dan amal kabajikan lainnya.²⁸

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan materi, Luqman adalah seorang ayah ideal dalam mendidik anaknya. Beliau adalah hamba pilihan yang Allah karuniakan hikmah yang tidak semua dapat memilikinya, dengan keshalihannya Allah mengabadikan namanya sebagai salah satu nama surah dan menurunkan wahyu kepada Rasulullah sebagai peringatan hingga akhir masa. Sosok ayah ini juga menggunakan metode mau'izah hasanah (memberikan nasehat atau memperingati orang lain dengan bahasa yang baik yang menggugah hati) dalam bermuamalah kepada anaknya.

Terdapat tiga pondasi dasar yang meliputi konsep pendidikan akhlak di dalam surah Luqman. Pertama, adalah pendidikan aqidah, merupakan pendidikan keimanan dan keyakinan anak agar jauh dari kesyirikan yang berupa dosa besar. Kedua, pendidikan ibadah merupakan sarana dalam membangun

²⁷ Hisan Mursalin, Endin Mujahidin, and Tatang Hidayat, "Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

14, no. 1 (2023): 133–50, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>.

²⁸ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *Madani* 1, no. 2 (2013): 473–88.

hubungan hamba kepada Allah secara baik, yang meliputi perintah shalat untuk mempererat hubungan secara vertikal kepada sang Pencipta dan menjauhkan anak dari sifat negatif pada dirinya dan selainnya. Luqman menyerukan kebaikan dan juga mencegah kemungkaran terhadap sesama manusia. Ketiga, Pendidikan akhlak meliputi akhlak anak yaitu akhlak kepada Allah dengan tidak menduakan-Nya, kepada orang tua yang mendidiknya dan akhlak kepada sesama makhluk hidup. Dengan mensyukuri segala nikmat Allah juga termasuk nilai akhlak. Kemudian dari tiga pondasi dasar tersebut yang meliputi didalamnya beberapa point diantaranya: tauhid, berbakti kepada orang tua, tidak taat kepada makhluk dalam maksiat, percaya adanya hari pembalasan, berbuat kebajikan, bersabar, bersyukur, kejujuran, beradab dalam berbicara dan sederhana dalam berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Aam, and Tatang Hidayat. "Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 140–52.

Akhyar, Kifayatul, Junaidi Junaidi, Zulfani Sesmiarni, and Supratman Zakir. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-

Misbah." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 752–56. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>.

Ardi Andika Wadi, Ali hendri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. September (2020): 222–23.

CH, Taufik, Alber Oki, and Lira Erlina. "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka." *ZAD Al-Mufassirin* 1, no. 1 (2019): 129–40. <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>.

Hamka. "Tafsir Al-Azhar," 1982.

Harischandra G, Tedo, Kamalludin, and Retno Triwoelandari. "MATERI DAN METODE DAKWAH MENURUT HAMKA (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12 -19)." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 403–18. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.471>.

Hidayat, Nurul. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 359–70. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370>.

Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam." *Tadrib* 4, no. 2 (2018): 225–45.

Hidayat, Tatang, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi. "Makna Syukur Berdasarkan Tematik Digital Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 94–110.

- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Istianah. "Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning." *Halaqa: Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs* 2, no. 1 (2019): 10–17. www.jkpis.com.
- Jaelani, Juhri, Tatang Hidayat, and Istianah. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7)." *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (December 30, 2022): 223–39. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Kobandaha, Istianah Masruroh, Kasim Yahiji, and Sulaiman Ibrahim. "Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)." *Irfani* 16 (2020): 50–61.
- Mujayyanah, Fauziah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah. "Fauziah Mujayyanah Dkk, Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi), Purbolinggo, STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2020." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 52–61.
- Mursalin, Hisan, Endin Mujahidin, and Tatang Hidayat. "Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 133–50. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>.
- Mursalin, Hisan, Endin Mujahidin, Tatang Hidayat, and Sigit Wibowo. "Aspek Tazkiyatun Nafs Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Geneologi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 09, no. 02 (2022): 147–64.
- Nasution, Zulkifli. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an)." *Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 4 (2017): 50.
- NurHidayanti Mohd Rafy. "Pembinaan Makna Semiotik Pembangunan Insan Dari Konteks Akhlak Menerusi Wasiat Luqman Al-Hakim" 01 (2023): 59–70.
- Sajadi, Dahru. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, Nuriyah Rohmanah. "Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi Siti" 5 (2022): 40–58.
- Sopyan Hadi. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *Madani* 1, no. 2 (2013): 473–88.
- Trisnawaty, Herawati, and Tatang Hidayat. "The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education." *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies* 5, no. 2

(2022): 157–63.

<https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>.

Zubaedy, M. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Surat Luqman Ayat 13-19.” *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 135–50.
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>.